

PERILAKU SOSIAL KEAGAMAAN DOSEN AGAMA ISLAM DALAM KEHIDUPAN DI MASYARAKAT

(Studi Atas Kompetensi Sosial Dosen-Dosen Agama Islam
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang)

H. M. Zainuddin

Dosen Fakultas Tarbiyah
Univesitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Abstract

This research focused on the social-religious competency of Islamic studies' lecturers of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Therefore, this research explored the contribution of the lecturers for the social religious activities in the area in which the lecturers have been living for many years.

In this research, the researcher uses the qualitative method using a phenomenology approaches. The techniques of collecting data include observation, in-depth-interview and documentation.

This research shows that the contribution of Islamic lecturers for social-religious activities can be divided into four typologies or roles: first: lecturers who involved in social Islamic organization act as a kiai, second: lecturers who concern in Islamic preaching actions as preachers or (da'i), third: lecturers who contribute to spread Islamic teaching or (ustadz) and fourth: lecturers who occupied as village staff.

Key words: *social-religious competency, Islamic lecturers, Islamic organization.*

Pendahuluan

Kualifikasi akademik dosen dan berbagai aspek untuk kerja sebagaimana ditetapkan dalam SK Menkowsabngpan Nomor 38 Tahun 1999, merupakan salah satu elemen penentu kewenangan dosen mengajar di suatu jenjang pendidikan. Dari perspektif ini, penguasaan kompetensi dosen juga merupakan persyaratan penentu kewenangan mengajar. Kompetensi tenaga pendidik, khususnya dosen, diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai dan diwujudkan oleh dosen dalam melaksanakan tugas profesionalnya.

Kompetensi dosen menentukan kualitas pelaksanaan Tri dharma Perguruan Tinggi sebagaimana yang ditunjukkan dalam kegiatan profesional dosen. Dosen yang kompeten untuk melaksanakan tugasnya secara profesional adalah dosen yang memiliki kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial yang diperlukan dalam praktek pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (pedoman akademik UIN Maliki Malang, 2009: 61). Mahasiswa,

teman sejawat dan atasan dapat menilai secara persepsional terhadap tingkat penguasaan kompetensi dosen.

Kualifikasi akademik, *performance* dan tingkat penguasaan kompetensi sebagaimana yang dinilai orang lain dan diri sendiri, dan pernyataan kontribusi dari diri sendiri, secara bersama-sama, akan menentukan profesionalisme dosen.

Merujuk kepada UU No.14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, tidak dibedakan kualifikasi tentang dosen ilmu sosial, ilmu alam maupun dosen pendidikan agama Islam (PAI). Dalam hal ini kompetensi yang harus dimiliki sama yaitu: kepribadian, sosial, profesional dan pedagogis. Padahal dalam kenyataannya dosen yang mengajarkan agama Islam, jelas memiliki tantangan yang berbeda. Dosen agama Islam diharapkan memiliki kompetensi sosial-keagamaan. Ini artinya kompetensi sosial-keagamaan ini perlu dijabarkan dalam bentuk penjelasan pada UU kompetensi guru dan dosen yang telah diundangkan.

Ahmad Tafsir menyebutkan salah satu kendala dalam pengajaran pendidikan agama Islam, adalah pengajar agama Islam harus mengajarkan nilai-nilai yang abstrak, seperti mengajarkan nilai kejujuran, kebenaran, adanya kehidupan sesudah kematian dan seterusnya (Ahmad Tafsir, 1998: 57). Karena itu, evaluasi dalam pengajaran pendidikan agama Islam tidak bisa hanya mengacu pada aspek kognitif belaka. Dibutuhkan perangkat lain untuk mengevaluasi dalam pendidikan agama Islam.

Upaya untuk mengoperasionalkan pendidikan agama Islam telah diupayakan, salah satunya adalah dengan merumuskan filosofi pendidikan Islam secara kelembagaan. Hal ini telah dilakukan oleh Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam hal ini UIN Maulana Malik Ibrahim Malang menyebutnya dengan "*tarbiyah ulu- al-albab*". Pendidikan *ulu al-albab* berkeyakinan bahwa mengembangkan ilmu pengetahuan bagi komunitas kampus semata-mata dimaksudkan untuk mendekatkan diri dan memperoleh ridha Allah SWT. Arah pendidikan *ulu al-albab* dirumuskan dalam bentuk perintah sebagai berikut: *kunu uli al-ilmu, kunu uli an-nuha, kunu uli al-absar, kunu uli al-albab, wa jahidu fi Allah haqqa jihadih* (buku panduan Lab. Ulul albab 2007: 40).

Kajian tentang peranan dosen perguruan tinggi agama Islam (baca: dosen agama Islam PTAIN) dalam kehidupan sosial sudah ada yang melakukan, seperti studi yang dilakukan oleh Fuad Jabali dan Jamhari " *the modernization of Islam in Indonesia: the Impact study on the cooperation between the IAIN and McGill University*", studi ini mengkaji tentang peranan dosen IAIN yang berlatar belakang pendidikan McGill University dalam modernisasi sistem pendidikan di lingkungan IAIN/STAIN. Studi ini menjelaskan bagaimana peranan alumni McGill dengan berbagai perbedaan latar belakang dan keahlian disiplin ilmu, mampu mewarnai kajian keislaman (*Islamic studies*) di IAIN/STAIN dari pendekatan *historis-normative* menuju pendekatan *rasional-comparative*. Karena itu, kajian tentang peranan dosen IAIN/UIN dalam kehidupan social-keagamaan di masyarakat, diluar *scope* kajian studi tersebut.

Dari fenomena ini, peneliti tertarik untuk memahami fenomena dosen agama Islam UIN itu seharusnya memiliki karakteristik yang berbeda, yakni mempunyai kompetensi sosial-keagamaan. Hal ini berarti, seorang dosen agama Islam harus mempunyai kontribusi dan peran sosial di masyarakat menuju tatanan sosial-masyarakat yang lebih religius. Misalnya seorang dosen agama Islam, harus memberikan kontribusi dalam kegiatan keagamaan dalam bentuk: pemimpin

kegiatan ritual keagamaan (dzikir, tahlil, istighosah), khutbah jumát, penceramah, dan kegiatan pendidikan keagamaan (pesantren, majelis ta'lim atau madrasah diniyah).

Namun yang menjadi masalah, apakah mereka mempunyai kompetensi sosial keagamaan sesuai dengan harapan *stakeholders* ? Kalau memang sudah, bagaimana sesungguhnya kontribusi mereka terhadap kehidupan sosial-keagamaan masyarakat?. Oleh karena itulah peneliti, tertarik untuk mengungkap fenomena di atas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti bermaksud melihat lebih lanjut kompetensi sosial para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi sosial para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mahasiswa, sesama dosen, dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka?
2. Bagaimana kompetensi sosial para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana kontribusi para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap kehidupan sosial keagamaan di masyarakat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis interaksi sosial para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mahasiswa, sesama dosen, dan lingkungan sekitar tempat tinggal mereka.
2. Untuk mengetahui kompetensi sosial para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Untuk mengetahui kontribusi para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap kehidupan sosial keagamaan di masyarakat.

Tinjauan Pustaka

Syarat-syarat Interaksi Sosial

Terjadinya interaksi sosial karena adanya saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing pihak dalam suatu hubungan sosial. Interaksi merupakan proses timbal balik yang mana satu kelompok dipengaruhi tingkah laku reaktif pihak lain, dengan demikian ia mempengaruhi tingkah laku orang lain. Orang mempengaruhi tingkah laku orang lain itu melalui kontak. Kontak ini mungkin berlangsung melalui organisme fisik, seperti dalam perbincangan, pendengaran, melakukan gerak pada badan, melihat dan lain-lain atau secara tidak langsung melalui tulisan dan dengan cara berhubungan dari jauh.

Dalam proses sosial baru dikatakan terjadi interaksi sosial, apabila telah memenuhi persyaratan sebagai aspek kehidupan bersama, menurut Abdul Syani (2002: 234) Persyaratan interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan komunikasi sosial.

a. Kontak Sosial

Kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih, melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial terjadi tidak semata-mata oleh karena aksi belaka, akan tetapi harus melalui syarat pokok kontak sosial, yaitu reaksi dari pihak lain sebagai lawan dari kontak sosial.

Menurut Soedjono (2002: 187) kontak sosial itu ada dua macam, yaitu kontak sosial yang primer dan yang sekunder. Yang primer adalah kontak sosial dalam bentuk tatap muka, bertemu, jabatan tangan, bercakap-cakap antara pihak-pihak yang melakukan kontak sosial. Sedangkan yang sekunder adalah kontak yang tidak langsung, yaitu kontak sosial yang membutuhkan perantara. Hal ini sama halnya dengan hubungan tidak langsung.

b. Komunikasi Sosial

Komunikasi sosial adalah persamaan pandangan antara orang-orang yang berinteraksi terhadap sesuatu. Menurut Soerdjono komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada peri kelakuan orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan memberikan reaksi terhadap perasaan yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain. Dalam komunikasi dapat terjadi banyak sekali penafsiran terhadap perilaku dan sikap masing-masing orang yang sedang berhubungan.

Konsep Teori Sosial

Teori Aksi Interaksi

Asumsi fundamental teori ini sebagaimana merujuk pada pendapat Hinkle dalam Weber (Weber, 1996: 156) dengan merujuk pada karya Mac Iver, Znaniecki, dan Talcot Parson sebagai berikut: (1) tindakan manusia timbul dari tindakan sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal posisinya sebagai obyek (2) sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu, jadi tindakan manusia itu bukan tanpa tujuan (3) dalam bertindak manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut (4) kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi pada kondisi yang tidak dapat diubah dengan sendirinya (5) manusia, menilai dan mengevaluasi tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya (6) ukuran-ukuran, aturan-aturan, atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan (7) studi antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti pemahaman (*verstehen*), imajinasi, penyusunan kembali secara ramah (*sympathic reconstruction*) dan akan mengalami sendiri (*vicarious experience*).

Dalam pendapat lain, Craib (1992: 126) mengemukakan bahwa interaksi sosial menghasilkan makna-makna dan makna-makna membentuk dunia kita. Makna-makna sedemikian terus berubah dan berkembang. Menurut Ritzer (1988: 134) individu, interaksi dan interpretasi merupakan tiga terminologi kunci dalam mengalami kehidupan sosial, orang saling berinteraksi tidak hanya melalui isyarat tetapi juga melalui simbol signifikan.

Teori aksi interaksi menunjuk pada sifat khusus dan khas interaksi yang berlangsung antar manusia. Kekhususan itu terutama dalam fakta bahwa manusia menginterpretasikan atau mendefinisikan tindakan satu sama lain dan tidak

semata-mata bereaksi atas tindakan satu sama lain. Jadi interaksi manusia dimediasi oleh penggunaan berbagai hal yang terkait dengan interpretasi atau oleh penetapan makna dari tindakan orang lain.

Atas dasar itu tindakan manusia tidak dapat disederhanakan sebagai akibat dari tuntutan struktur sosial yang melekat pada diri seseorang, seperti status, peran dan sebagainya. Oleh sebab itu analisis makna berlangsung pada tingkat interaksi menjadi suatu keperluan untuk bisa memahami mengapa para pelaku berpola tindakan tertentu. Fenomena ini, membutuhkan proses observasi dan pelacakan secara intensif, yang hanya mungkin dilakukan melalui pendekatan kualitatif (Sanapiah, 1990: 176). Karena ciri-ciri khas kualitatif adalah menjelaskan kasus-kasus tertentu, serta tidak bertujuan untuk digeneralisasikan atau menguji hipotesis tertentu (Burhan, 2001: 168).

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa teori aksi interaksi memusatkan perhatian pada makna dan tindakan-tindakan yang timbul dari pemaknaan sesuatu. Dalam teori ini, individu interaksi dan interpretasi merupakan tiga kunci pokok dalam mengalami kehidupan sosial. Oleh karena itu, pemaknaan terhadap sesuatu berlangsung pada tingkat interaksi menjadi suatu keperluan untuk bisa memahami mengapa para pelaku melakukan tindakan tertentu. Teori ini mencoba membongkar makna sebuah tindakan tertentu dengan menangkap niat dan keinginan pelaku.

Berkaitan dengan pemaknaan terhadap kompetensi sosial dosen-dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka perilaku itu dimaknai atau diinterpretasi secara berbeda tergantung siapa yang melihat. Disini peneliti berusaha menemukan pemaknaan dan interpretasi tentang kompetensi sosial-keagamaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Teori Perilaku Sosial

Pendekatan perilaku dalam sosiologi organisasi seperti yang dikemukakan skinner bahwa tingkah laku individu yang berlangsung dalam hubungannya dengan faktor lingkungan yang menghasilkan akibat-akibat atau perubahan dalam faktor lingkungan menimbulkan perubahan tingkah laku (Ritzer, 1988: 126), sehingga dalam teori ini terdapat hubungan fungsional antara tingkah laku dengan perubahan yang terjadi dalam lingkungan aktor, untuk menekankan pada proses interaksi dosen-dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan kegiatan sosial-keagamaan di masyarakat.

Kata “perilakuan” dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan dimana bagi si pelaku mempunyai arti subyektif (*gemeinter sinn*). Mereka dimaksudkan pelaku hendak mencapai suatu tujuan, atau ia didorong oleh motivasi. Baik kelakuan itu bersifat lahiriah atau batiniah berupa perenungan, perencanaan, pengambilan keputusan dan sebagainya, baik kelakuan itu terdiri dari intervensi positif ke dalam suatu situasi, atau sikap positif yang sengaja tidak mau terlibat. Pemakaian kata “kelakuan” disini hanya untuk perbuatan manusia yang mempunyai arti bagi dia (*sinhalft, sinvol*). Kesadaran akan arti dari apa yang dibuat itulah ciri hakiki manusia. Walaupun banyak tindak manusia bercorak rutin saja dan konformistis. Namun suatu kesadaran minimal akan arti dari hal yang dibuat harus ada, supaya mereka dapat disebut kelakuan.

Weber (1996: 128) membuat klasifikasi perilaku sosial dengan empat tipe, yakni :

- a. Kelakuan yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan.
- b. Kelakuan yang berorientasi pada suatu nilai seperti keindahan (nilai estetis), kemerdekaan (nilai politik), persaudaraan (nilai keagamaan) dan seterusnya.
- c. Kelakuan yang menerima orientasinya dari perasaan atau emosi seseorang dan karena itu disebut “kelakuan efektif atau emosional”.
- d. Ada kelakuan yang menerima arahnya dari tradisi, sehingga disebut “kelakuan tradisional”.

Termasuk dalam pengembangan teori perilaku sosial adalah teori sosiologi perilaku (*behavioral sociology*) dan teori pertukaran (*exchange theory*). Teori perilaku sosial menitik beratkan pada hubungan antara tingkah laku aktor dengan tingkah laku lingkungannya. Konsep dasarnya adalah *reinforcement* yang dapat diartikan sebagai ganjaran. Sesuatu ganjaran yang tidak membawa pengaruh terhadap aktor tidak akan diulangi.

Dalam penelitian ini, teori perilaku sosial akan digunakan untuk menganalisis kompetensi sosial-keagamaan dosen-dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sehingga dapat diinterpretasikan aktivitas sosial-keagamaan dosen-dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan dapat dipahami rasionalitas dibalik perilaku tersebut.

Teori Tindakan

Teori tindakan (*action theory*) sebagai suatu teori tersendiri sebenarnya berpotensi untuk berdiri di “tengah” untuk merujuk kutub sosiologisme (fakta sosial) dengan kutub interpretative (definisi sosial). Sebab elemen-elemen dasar dalam teori tindakan mengandung ‘benih’ kemampuan untuk mensintesis kedua kutub paradigma yang saling berlawanan. Ritzer (1988: 154) menyebutkan ada tujuh elemen dasar dalam teori tindakan yaitu:

- (1) Aktivitas-aktivitas sosial manusia tumbuh dari kesadaran mereka tentang dirinya sebagai subyek beserta kesadarannya tentang orang lain dan situasi eksternal sebagai obyek; (2) sebagai subyek, manusia bertindak untuk mencapai suatu maksud, tujuan dan sasaran-sasaran subyektif mereka; (3) mereka menggunakan cara, metode, prosedur, teknik dan alat tertentu yang dinilainya sesuai; (4) tindakan yang mereka lakukan dibatasi oleh kondisi-kondisi atau keadaan-keadaan yang tidak dapat dimodifikasi; (5) ada unsur evaluasi yang dilakukan terhadap tindakan yang ingin, akan, sedang dan telah dilakukan; (6) mempertimbangkan norma, aturan, atau kaidah-kaidah moral yang berlaku untuk sampai pada suatu pilihan keputusan; (7) diperlukan bagi para peneliti yang mengkaji hubungan sosial apapun untuk menggunakan teknik-teknik investigasi subyektif seperti *verstehen*, rekonstruksi imajinatif atau semacamnya.

Teori Struktural Fungsional

Teori ini muncul pada tahun 1930-an sebagai kritik terhadap evolusi dan sering disebut fungsionalisme. Teori ini dikembangkan oleh Robert Merton dan Talcoot Parsons. Teori ini memandang manusia bersifat rasional yang dikendalikan oleh internalisasi norma-norma sosial. Sedang pilihan dalam bertindak tercipta secara struktural. Disisi lain, manusia sebagai individu mampu memutuskan dan mencari

pemuasan kebutuhannya, tetapi dibatasi oleh kondisi situasional yang menjadi lingkungannya. Meski tidak secara langsung menyinggung pembangunan, namun teori ini terkait dengan beberapa teori pembangunan, teori sumber daya manusia dan modernisasi. Secara singkat teori ini memandang sebuah sistem sebagai suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan:

“A system of interrelated parts that is relatively stable on widespread consensus as to what is morally desirable; each part has functional consequences for the operation of society as a whole” (Ballantine, 1993: 128).

Teori struktural-fungsional ini sesungguhnya memandang masyarakat sebagai sistem yang terdiri atas bagian yang saling berkaitan. Masing-masing bagian akan cepat menyesuaikan diri untuk mencapai keseimbangan kembali. Para penganut teori ini menganggap masyarakat akan berubah namun tidak ditetapkan berapa lama evolusinya. Konflik dimasyarakat dilihat tidak fungsional, karenanya harus dihindarkan. Maka berdasarkan teori ini status quo harus dipertahankan.

Teori struktural-fungsional, masyarakat sebagai suatu sistem memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, masing-masing lembaga mempunyai fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitasnya yang berbeda-beda pada masyarakat, baik masyarakat modern maupun primitif (Zamroni, 1992: 145). Dalam kerangka berpikir, setiap pelaku sosial akan selalu berusaha untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (*goal*) dengan menggunakan alternatif-alternatif kegiatan yang telah dipikirkan melalui penguatan alat (*means*) yang terpilih.

Pada tataran individual, pandangan tentang nilai dan norma sebetulnya merupakan hasil pengedepanan dari cara berpikir masa lampau, dengan demikian tidak harus cocok atau sesuai dengan masa kini, karena situasi dan kondisinya memang berbeda. Proses pengambilan keputusan nilai dan norma individual harus cocok dengan tindakan yang hendak diambil. Pilihan bertindak dengan demikian harus mampu dijalankan atas kesadaran yang mandiri, artinya semua tindakan yang harus dipilih harus sesuai dengan kesadarannya. Pada tataran kelembagaan, Talcoot Parsons berpendapat bahwa semua lembaga yang ada pada hakikatnya adalah suatu sistem dan setiap lembaga akan menjalankan 4 (empat) fungsi dasar yang disebut *AGIL* yang berasal dari empat konsep utama *adaption, goal, integration, and laten pattern maintence*.

Metode Penelitian

Jenis dan desain Penelitian

Sesuai dengan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai bentuk studi kasus (*case study*). Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moelong, 2001: 137), maksud dari penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau terucap atau lisan dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.

Pemanfaatan pendekatan ini, menunjuk beberapa pertimbangan sebagai berikut ;

Pertama, sumber data dan data dalam penelitian ini bersifat alamiah (*natural*), artinya bahwa yang diteliti adalah fenomena yang alami dengan mempertimbangkan konteks dimana fenomena tersebut terjadi (Nasution, 1996: 147).

Kedua, *Human Instrument* dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri merupakan kunci dalam pengambilan data, sehingga dengan empati peneliti dapat menyesuaikan dengan realitas mampu menangkap makna yang tidak dapat dikerjakan oleh instrument non human.

Ketiga, analisis data induktif, sifat naturalistik lebih menyukai analisis induktif daripada deduktif, karena dengan cara tersebut konteksnya lebih mudah dideskripsikan (Muhajir, 1996: 145).

Keempat, penelitian ini lebih memfokuskan pada proses dan makna proses dari suatu hasil.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus yang bersifat tunggal, yaitu suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci satu latar atau satu orang subyek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus dengan latar penelitian di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan berfokus pada kompetensi sosial dosen agama Islam. Selanjutnya, dalam memahami proses tersebut, peneliti menggunakan sudut pandang persepsi emik, yaitu suatu pendekatan yang berusaha memahami suatu fenomena yang menggunakan titik pandang dari dalam (*internal*) atau (*domestic*). Hal itu merupakan pendekatan penelitian yang sesuai adalah fenomenologi. Penelitian dalam pandangan fenomenologik bermakna memahami peristiwa dalam kaitannya dengan orang lain dalam situasi tertentu.

Ditinjau dari tujuannya, penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif-analitis. Penulis berusaha menggambarkan fenomena sosial tertentu secara sistematis, faktual, dan akurat, kemudian dianalisis secara rinci dan kritis. Dalam konteks ini, berarti penulis menyajikan data-data yang telah diperoleh dari para informan penelitian baik melalui dokumentasi maupun wawancara, untuk dianalisis dan diinterpretasikan.

Subyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah para informan penelitian. Sehingga fokus subjek penelitian ini adalah para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang kemudian di cross cek dengan para mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan anggota masyarakat yang bersinggungan/berinteraksi langsung maupun tidak langsung dengan para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini diawali dengan pengamatan peneliti terhadap fenomena pada dosen-dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Setelah peneliti mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, peneliti menentukan sumber datanya dan sekaligus mencari sumber data tersebut. Peneliti mencari sumber data yang dirasakan mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian.

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai pengumpul data sekaligus instrumen karena penelitilah yang aktif dalam melihat segala data yang berhubungan dengan fokus penelitiannya. Peneliti berusaha untuk berinteraksi

dengan subjek penelitiannya secara alamiah, tidak menonjol, dan dengan cara yang tidak memaksa. Dalam mengadakan wawancara, peneliti kadang-kadang menggunakan cara formal dan informal. Ketika peneliti menggunakan cara formal, peneliti menghimbau sebelumnya kepada informan untuk menjadikan wawancara itu menjadi wawancara yang bersifat alami tanpa ada perasaan tertekan atau paksaan, sehingga data yang diharapkan bisa tersampaikan semua. Sedangkan wawancara informal digunakan peneliti ketika peneliti secara tiba-tiba bertanya kepada informan tentang subyek permasalahan. Akan tetapi dalam cara ini, peneliti juga memberikan pendahuluan kepada informan tentang apa yang dikehendaki peneliti dengan wawancara itu.

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif ini, peneliti bertindak sebagai *key instrument* atau alat penelitian yang utama. Hal ini berarti peneliti harus dapat menangkap makna dengan melakukan interaksi terhadap berbagai nilai yang ada di objek penelitian yang mana hal ini tidak mungkin dapat dilakukan dengan metode *questioner* atau alat pengumpul data lainnya. Jadi, dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data penelitian. Sedangkan instrumen selain manusia (peneliti) dapat pula digunakan, namun fungsinya hanya sebagai pendukung dan pembantu dalam pengumpulan data penelitian.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen kunci ini disebabkan karena pada awalnya penelitian ini belum memiliki bentuk yang jelas. Jika mengacu pada pendapatnya Nasution, secara tegas dia menyebutkan bahwa dalam menghadapi konstruk seperti ini, manusia merupakan satu-satunya pilihan yang tepat untuk difungsikan sebagai instrumen utama karena memiliki “daya sesuai” yang memadai untuk memburu informasi kualitatif. Manusia juga memiliki kelebihan untuk menilai keadaan dan dengan luwes dapat mengambil keputusan. Dengan demikian, kehadiran peneliti secara langsung di lokasi penelitian mutlak diperlukan.

Berkenaan dengan teknik di lapangan, peneliti tidak menggunakan ketetapan berdasarkan jadwal atau rancangan, namun studi ini akan berjalan secara situasional menyesuaikan dengan waktu dan kesiapan informan, baik kampus maupun di rumah. Dengan kata lain bersifat terbuka dan luwes mengikuti tuntutan permasalahan di lapangan sesuai teori *purposive*, yakni hal-hal yang dicari dapat dipilih pada kasus-kasus ekstrim, sehingga hal-hal yang dicari tampil menonjol dan lebih mudah dicari maknanya.

Prosedur pengumpulan data

Data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata, perilaku dan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Kata-kata dan perilaku orang-orang yang diamati, diwawancarai dan terdokumentasi merupakan sumber data utama dan dicatat melalui catatan tertulis atau melalui perekaman *video/audio tapes*, pengambilan foto, atau film (Nasution, 1996, 146).

Karena itu data penelitian berdasarkan fokus dan tujuan penelitian dengan paparan lisan, tertulis, dan perbuatan yang menggambarkan fenomena kompetensi sosial dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data penelitian akan terwujud dalam bentuk teks tertulis atau dokumen, pernyataan lisan (gagasan, ide, latar belakang, persepsi, pendapat) dan perbuatan.

Proses pencarian data ini bergulir dari informan satu ke informan yang lain mengikuti prinsip bola salju (*snowball sampling*) (Ibid), dan berakhir hingga informasi tentang pengembangan kurikulum utuh dan mendalam. Pemilihan informan dalam penelitian ini adalah dengan tehnik *purposive sampling*, dimana penunjukan atas beberapa orang sebagai informan disamping untuk kepentingan kelengkapan dan akurasi informasi juga dimaksudkan untuk mengadakan *cross check* terhadap hasil dari informasi yang diberikan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan (1) subyek penelitian terlibat langsung dalam memahami dan menginterpretasikan fenomena kompetensi sosial dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2) adanya keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari kata-kata yang digali dari para informan, dan juga dokumen yang tertulis serta rekaman perjalanannya. Peneliti menggunakan teknik observasi jika sumber datanya berupa benda, gerak atau proses sesuatu. Peneliti mengamati kegiatan sosial keagamaan dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Data yang berbentuk kata-kata atau tindakan, peneliti menggunakan wawancara sebagai teknik penggaliannya. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kebutuhan, peneliti menggunakan teknik *snow ball sampling*, yaitu peneliti terus mengejar data yang didapat secara berantai, dan selalu mencari data yang saling mendukung. Informasi utama akan membantu menunjukkan data-data lain yang mempunyai keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari orang pertama atau orang yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai permasalahan yang sedang diteliti berupa kata-kata atau ucapan lisan dari perilaku manusia. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen berupa catatan- catatan, rekaman dan gambar/foto yang dapat memberi penjelasan pelengkap tentang permasalahan yang diteliti.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang bersumber dari orang pertama atau orang yang mengetahui secara jelas dan rinci mengenai permasalahan yang sedang diteliti berupa kata-kata atau ucapan lisan dari perilaku manusia. Sedangkan data sekunder adalah data yang bersumber dari dokumen berupa catatan- catatan, rekaman dan gambar/foto yang dapat memberi penjelasan pelengkap tentang permasalahan yang diteliti.

Dalam upaya memperoleh data dilapangan, teknik pengumpulan data yang sering digunakan untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah (1) teknik observasi, (2) wawancara.

Teknik Analisis Data

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dan dianggap cukup, maka kegiatan penelitian selanjutnya adalah melakukan analisis data penelitian. Pada prinsipnya, analisis data diartikan sebagai kegiatan mengatur data penelitian sehingga dapat dilakukan suatu analisis. Pengaturan data yang

demikian disebut dengan klasifikasi yaitu aktivitas merumuskan kategori-kategori yang terdiri dari gejala-gejala yang sama atau dianggap sama (Vredendregt, 1978). Analisis data ini dilakukan secara simultan dan terus menerus sesuai dengan karakteristik pokok dari pendekatan penelitian kualitatif yang lebih mementingkan makna, konteks, dan perspektif emik, daripada keluasan cakupan penelitian.

Mengingat sifatnya yang demikian, biasanya data dalam penelitian kualitatif terus mengalami perkembangan sesuai latar alami para informan penelitian. Hal ini juga sebagai akibat dari berbagai pertanyaan yang tidak berstruktur. Oleh karena itu, sangat penting mempelajari semua data yang ada untuk menemukan hubungan-hubungan dari berbagai data tersebut sebagai dasar dalam membuat klasifikasi. Dalam hal ini, dapat digunakan metode *verstehen* (*verstehen method*) (ibid).

Sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan, maka analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, meliputi: uraian, penjelasan, pemaknaan dan penafsiran terhadap data. Adapun dalam pembahasannya menggunakan metode: deduksi, induksi, refleksi, dan komparasi. Sementara itu, Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001) menyarankan beberapa petunjuk dalam menganalisis data penelitian yaitu meneliti catatan di lapangan, memberikan kode pada beberapa tema/judul pembicaraan tertentu, menyusun dengan tipologi serta membaca kepustakaan yang terkait dengan masalah dan latar penelitian.

Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan usaha untuk meningkatkan derajat kepercayaan data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data ini, pada dasarnya dapat digunakan untuk menyanggah balik terhadap tuduhan akan ketidak-ilmiahannya penelitian kualitatif. Agar data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat dijamin keterpercayaannya, maka peneliti menempuh cara-cara; (1) teknik *triangulasi* sumber dan metode; (2) pengecekan anggota, dan (3) diskusi sejawat serta arahan dosen pembimbing.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data yang digunakan sebagai pembanding terhadap data tersebut (Ibid).

Dalam penelitian ini, pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber ditempuh dengan cara membandingkan dan mengecek balik derajat keterpercayaan data yang diperoleh dari sumber data (informan) dengan informan lainnya peneliti mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh dari beberapa dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Teknik lainnya yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah mengecek anggota (*members check*), artinya dengan pengecekan anggota, peneliti mendatangi setiap informan yang memperlihatkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti terhadap data atau informan itu. Dalam hal ini, mereka dimohon memberi komentar, persetujuan, penambahan dan atau pengurangan yang dipandang perlu. Komentar, penambahan dan pengurangan tersebut

digunakan untuk merevisi catatan lapangan misalnya menyangkut kata-kata yang kurang atau kalimat yang dirasakan kurang sesuai dengan informan.

Selanjutnya diskusi sejawat dilakukan sebagai salah satu cara untuk memeriksa keabsahan data dalam penelitian. Diskusi sejawat dapat dilakukan selama maupun pengumpulan data. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan rekan-rekan peneliti, agar menemukan kebenaran dari data yang diperoleh. Berdasarkan diskusi itu, mungkin ada data yang terlalu luas sehingga disarankan untuk mempersempit atau bahkan membuang. Dengan diskusi ini dapat diketahui ada bagian yang kurang mendukung fokus penelitian sehingga disarankan untuk ditambah, baik dengan cara memeriksa kembali secara cermat semua catatan lapangan, maupun dengan jalan kembali ke lapangan untuk memperoleh data tambahan.

Pembahasan

Pola Interaksi Sosial Dosen Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Upaya manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya dilaksanakan melalui proses sosial yang disebut interaksi sosial, yaitu hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dalam masyarakat. Dan dalam kenyataan sehari-hari terdapat tiga macam interaksi sosial seperti itu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pola interaksi yang dilakukan oleh dosen-dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai pola interaksi sosial yang bervariasi. Interaksi sosial antara dosen dan mahasiswa adalah merupakan keharusan dan harus terjadi dalam suatu perguruan tinggi. Mahasiswa di sini adalah sebagai pencari ilmu sedangkan dosen adalah sebagai pembimbing atau pendidik yang harus dihormati dan harus di *gugu* dan di *tiru* baik di lingkungan kampus maupun di luar kampus.

Pola interaksi sosial yang ada antara dosen dan mahasiswa itu hubungannya sangat harmonis. Hubungan harmonis ini tercermin dalam sikap, perkataan maupun perbuatan. Bahkan kebanyakan para mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang telah menganggap dosennya seperti orang tua. Sehingga para mahasiswa ini selalu menghormati dan men-*ta`dhim*-kannya. Disamping itu, dalam interaksi sosial yang ada juga terjadi timbal balik antara keduanya. Misalnya ketika di dalam proses pembelajaran, para dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki lima motif dalam proses interaksi dengan mahasiswa. Pertama, *need for achievement* (motif berprestasi). Ini mengandung arti bahwa dosen-dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ingin mendapatkan dorongan dari mahasiswa untuk mengembangkan diri supaya bisa memiliki pengetahuan yang luas sehingga dapat berprestasi dalam memberi layanan kepada mahasiswa dalam pembelajaran. Kedua, *need for order* (motif untuk bekerja secara tertib dan teratur). Ini mengandung arti bahwa dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam proses pembelajaran tidak menginginkan mahasiswanya selalu terlambat dan taat terhadap kontrak belajar. Ketiga, *need for endurance* (motif untuk tabah dalam bekerja). Maksudnya adalah dalam proses interaksi dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mahasiswa dalam pembelajaran itu selalu membimbing dan mengarahkan mahasiswanya dengan penuh kesabaran agar supaya ada perubahan yang

mendasar dalam diri mahasiswanya itu. Keempat, *need for change* (motif menerima perubahan, tidak konservatif) maksudnya adalah dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang selalu berlapang dada menerima pendapat-pendapat mahasiswanya yang bersifat konstruktif dan selalu menghargainya dalam proses pembelajaran. Ini menandakan bahwa dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang itu tidak kaku (*closed*) dan selalu belajar dari perkembangan dan meng-update keilmuan yang ada. Kelima, *need for autonomy* (motif bekerja secara mandiri, tidak mengandalkan orang lain), motif ini mengandung arti bahwa kebanyakan dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam interaksi sosial dengan mahasiswanya itu selalu bekerja penuh dedikasi yang tinggi dan tidak pernah ada ketergantungan dengan dosen yang lainnya dalam melayani mahasiswa di proses pembelajaran.

Adanya hubungan timbal balik di dalam pola interaksi ini disebabkan, menurut peneliti, adanya sikap kritis yang dimiliki oleh para mahasiswa yang sekarang ini sangat menguat bahkan menggejala. Semangat ini di sebut oleh M. Tholhah Hasan sebagai semangat *ruh al-Intiqad* (sikap kritis mempertanyakan) (Tholhah Hasan, 1988).

Sebagai seorang figur pendidik, kebanyakan dosen-dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang mempunyai adat/kebiasaan yang hampir sama. Mereka berinteraksi dengan dasar akhlaq secara Islami. Seorang dosen junior bila bertemu dengan seniornya di kampus selalu mengucapkan salam terlebih dahulu dan mengajak berjabat tangan. Bahkan ada sebagian yang selalu membiasakan diri untuk bisa mencium tangan dosen-dosen senior tersebut disebabkan relasi guru dan murid. Di samping itu interaksi sosial dengan sesama dosen juga mengakibatkan terjadi adanya sikap solidaritas antara sesama dosen.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, pola interaksi yang terjadi antara dosen dengan lingkungan masyarakat setempat sangatlah variatif. Dalam hal tertentu ada sebagian dosen yang menjadi penggerak dan motivator dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Kebanyakan masyarakat merespon kegiatan tersebut dengan baik dan antusias, sehingga terjadi hubungan yang sangat baik dan akrab. Namun di samping itu, di sisi lain, ada sebagian dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang kurang begitu aktif berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh masyarakat setempat. Kebanyakan para dosen ini masih bertempat tinggal sementara di daerah itu (baca: kos/kontrak). Namun demikian masih ikut jama'ah tahlilan dan selamat-selamatan yang diadakan oleh masyarakat setempat apabila diundang saja. Hal ini terjadi dikarenakan para dosen tersebut akan berpindah dari tempat satu ke tempat lainnya.

Dengan merujuk kepada pendapat Soekanto (2002), maka temuan pada penelitian ini, setidaknya dapat dibedakan dua pola interaksi sosial dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mahasiswanya, dosen dengan sesama dosen maupun dengan lingkungannya.

Pertama, pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yaitu perbincangan yang terjadi antara dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mahasiswa, dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan dosen lainnya maupun dosen dengan lingkungannya itu mengarah pada munculnya kerjasama di antara mereka. Kerjasama ini menghasilkan proses lanjutan seperti pertukaran informasi seperti saling diskusi mengenai topik

keilmuan. Jika proses ini dilihat dari kaca mata teori *fiducary* maka interaksi tersebut dapat menciptakan kedekatan jarak yang akan membuahkan hubungan sosial diantara dosen UIN Maliki Malang yang ada baik, dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen maupun dosen dengan lingkungannya. Dengan demikian, terciptalah sikap saling terbuka, saling memahami, serta saling menghayati antara satu dengan yang lain. Adanya saling pemahaman ini karena munculnya *empaty* dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang melakukan interaksi. *Empaty* sendiri merupakan suatu tataran tingkat tinggi dari proses awal munculnya interaksi sosial (lihat pada kajian teori di bab II).

Kalau kita perhatikan hasil penelitian di atas, sebenarnya ada interaksi sosial menarik yang juga menjadi perhatian. Interaksi sosial yang menjelma menjadi kesetiakawanan social, rasa *empaty*, menjunjung rasa profesionalisme dan menjaga hubungan harmonis dengan mahasiswa, antar sesama dosen UIN Maliki Malang dan lingkungannya ini sungguh menggambarkan bahwa dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ternyata tidak '*terkena virus arus globalisasi*', artinya mereka bisa selalu menjaga diri dari sifat materialisme, individualisme, dan hedoisme. Hal ini sangat membangggakan, bahwa dengan tingkat intensitas sosialisasi dan interaksi yang bervariasi, dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang masih berupaya mengikuti perkembangan dunia keilmuan dan sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Dan sebagai seorang dosen (guru) dituntut untuk memiliki pandangan yang luas dan pemikiran yang maju, maka dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang juga telah menunjukkan eksistensinya.

Kedua, pola interaksi yang bersifat *disosiatif* terjadi ketika beberapa dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang malang terlibat dalam proses konflik. Hal ini dapat muncul ketika dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ingin berusaha mempertahankan idealismenya ketika bercanda gurau. Dari hasil penelitian yang ada memperlihatkan bahwa perbincangan dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengarah kepada interaksi yang bersifat *disosiatif* hanya sedikit bahkan dianggapnya konflik itu tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa pada dasarnya dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang itu tidak menghendaki adanya konflik dan mereka benar-benar memanfaatkan interaksi sosial baik, dengan mahasiswanya, dengan sesama dosen maupun dengan lingkungannya untuk memberi atau mencari kemanfaatan bersama. Fenomena ini sejalan dengan asumsi dasar teori fungsionalis, teori yang mengasumsikan bahwa masyarakat adalah sebagai tatanan sosial yang teratur dan individu saling memainkan peran menuju sebuah tatanan masyarakat yang baik.

Kompetensi Sosial–Keagamaan Dosen Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dari paparan data, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi sosial keagamaan dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang itu dapat dipetakan dari sisi keterlibatan dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam organisasi masa sosial-keagamaan seperti Nahdlatul Ulama', Muhammadiyah, Persis dan semisalnya. Pemetaan ini diperlukan untuk memahami kompetensi sosial keagamaan melalui aktualisasi kegiatan sosial-keagamaan mereka. Dilihat dari perspektif ini dapat dipetakan mereka yang aktif,

bahkan menjadi pengurus organisasi dan mereka yang tidak secara langsung aktif atau setidaknya disebut sebagai partisipan pada salah satu organisasi Islam kemasyarakatan.

Dalam **perspektif fungsionalis teori**, dimana teori fungsionalis memandang keteraturan dan mengabaikan konflik dalam masyarakat, dengan kata lain suatu masyarakat dilihat sebagai sebuah jaringan kelompok yang bekerjasama secara terorganisasi, dan perilaku timbul karena secara fungsional bermanfaat. Peran dosen sebagai pemimpin keagamaan dan lembaga pendidikan disebut sebagai bagian dari masyarakat yang berfungsi mengayomi, memberikan petunjuk sosial-keagamaan pada mahasiswa dan masyarakat sekitarnya. Fungsi seperti ini disebut sebagai fungsi yang manifest, yaitu peran yang diharapkan masyarakat ada pada diri seorang dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan kata lain fungsi inilah yang harus bisa diperankan dosen dalam kehidupan sosial secara luas, baik di kampus maupun di luar kampus.

Dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa, meskipun ada sebagian dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak terlibat aktif dalam organisasi masa Islam, dalam kenyataan kehidupan riil di masyarakat, masyarakat masih menaruh harapan terhadap mereka akan peran dosen agama Islam dalam kehidupan sosial-keagamaan. Kenyataan ini menunjukkan bahwa *image* dan persepsi masyarakat, terhadap dosen pada perguruan tinggi Islam dipandang cakap untuk bisa mengemban tugas-tugas dalam kegiatan ritual. Masyarakat tidak peduli apa kompetensi keilmuan mereka, asal melihat figur dosen mengajar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, mereka menganggap bisa diharapkan kompetensi keilmuan untuk menjadi pemimpin keagamaan dalam kehidupan sosial.

Selain faktor keilmuan karakteristik lain yang kuat sebagai ciri khas kepribadiannya, juga menjadi aspek yang tidak bisa dipisahkan dari pengakuan masyarakat terhadap kapasitas dan kapabilitas untuk dapat menjadi pemimpin dalam kegiatan ritual. Dilihat dari perspektif teori *fungsionalisme*, jika fungsi itu tidak dapat diperankan seorang dosen agama, maka akan terjadi fungsi laten dalam masyarakat, yaitu fungsi yang tidak diharapkan yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan di dalam masyarakat dan lebih jauh terhadap institusi pendidikan dimana dia berprofesi.

Kontribusi Dosen Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Dalam Kehidupan Masyarakat

Berdasarkan data yang peneliti kumpulkan baik melalui observasi, interview dan dokumentasi, peran dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dapat dipetakan menjadi empat tipe/peran yaitu : **Pertama**, Dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai kyai, dalam konteks peran dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang menyandang predikat kyai adalah bahwa mereka bukan hanya sebagai pengajar dan pendidik, pemangku masjid/madrasah, ahli hukum Islam, tapi juga sebagai pemikir (untuk tidak mengatakan filosof) hukum Islam, pemikir pendidikan Islam, sastra Arab dan disiplin ilmu-ilmu lain sesuai dengan bidang konsentrasi (profesionalisme) kyai. Terkadang mereka juga berperan sebagai da'i (yang berdakwah di berbagai majlis ta'lim, pengajian agama dan khutbah di berbagai masjid). Bahkan tidak jarang mereka juga sebagai organisatoris atau aktif di organisasi sosial keagamaan.

Kedua, Dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai Da'i (*Muballigh*). Sebagai seorang da'i, para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang banyak mengisi/memberikan ceramah di berbagai tempat dan kegiatan keagamaan di antaranya: khatib di setiap hari jum'at, pengajian pada majelis-majelis ta'lim, dialog agama di media elektronik (TV/Radio) dan tempat-tempat lain yang bernuasa syi'ar agama (Islam), **Ketiga**, Dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai Ustadz. Yang dimaksud sebagai ustadz dalam penelitian ini adalah dosen UIN Maulana Malik Ibrahim Malang itu sebagai figur yang memberikan pengetahuan Islam kepada para masyarakat lingkungannya dan para mahasiswanya. **Keempat**, Dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai Aparatur Pemerintah (Desa). Maksudnya adalah para dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang itu menjabat sebagai perangkat atau penyelenggara pemerintahan negara baik pada tingkat rukun tetangga (RT), rukun warga (RW), dusun, kelurahan/desa, kecamatan, kabupaten, provinsi dan pusat.

Penutup

Kesimpulan

Dari uraian yang ada dengan merujuk pada sumber data dan pembahasan, maka hasil penelitian ini dapat ditarik suatu kesimpulan dengan menjawab permasalahan fokus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Setidaknya dapat dibedakan dua pola interaksi sosial dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan mahasiswanya, dosen dengan dosen maupun dengan lingkungannya. **Pertama**, pola interaksi yang bersifat *asosiatif*, yaitu perbincangan atau perilaku sosial yang terjadi antara dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Mahasiswa, dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan dosen lainnya maupun dosen dengan lingkungannya itu mengarah pada mulculnya kerjasama di antara mereka. Kerjasama ini menghasilkan proses lanjutan seperti pertukaran informasi seperti saling diskusi mengenai topik keilmuan dan isu sosial lainnya. Jika proses ini dilihat dari kacamata teori *fiducary* maka interaksi tersebut dapat menciptakan kedekatan jarak yang akan membuahkan hubungan sosial di antara dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang ada baik, dosen dengan mahasiswa, dosen dengan dosen maupun dosen dengan lingkungannya. Dengan demikian, terciptalah sikap saling terbuka, saling memahami, serta saling menghayati antara satu dengan yang lain. **Kedua**, pola interaksi yang bersifat *disosiatif* terjadi ketika beberapa dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terlibat dalam proses kesalah pahaman atau konflik. Hal ini dapat muncul ketika dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ingin berusaha mempertahankan idealismenya ketika beinteraksi. Dari hasil penelitian yang ada memperlihatkan bahwa perbincangan dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengarah kepada interaksi yang bersifat *disosiatif* hanya sedikit bahkan dianggapnya konflik itu tidak ada.
2. Kompetensi sosial keagamaan dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang itu dapat dipetakan menjadi dua macam, yaitu : mereka

yang aktif, bahkan menjadi pengurus organisasi dan mereka yang tidak secara langsung aktif atau setidaknya disebut sebagai partisipan pada salah satu organisasi Islam kemasyarakatan bila dilihat dari sisi keterlibatan dosen agama UIN Maliki Malang dalam organisasi masa sosial-keagamaan. Dan jika lihat dari perspektif teori *fungsionalisme*, jika dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak dapat memainkan peran dalam kegiatan sosial keagamaan dengan semestinya, maka akan terjadi fungsi laten dalam masyarakat, yaitu fungsi yang tidak diharapkan yang akan mengakibatkan hilangnya kepercayaan di dalam masyarakat dan lebih jauh terhadap institusi pendidikan dimana dia berprofesi.

3. Kontribusi dan peran dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berdasarkan tipologi peneliti sebenarnya dapat dipetakan menjadi empat tipe/peran yaitu : **Pertama**, Dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai kyai. **Kedua**, Dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai *Da'i (Muballigh)*. **Ketiga**, Dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai Ustadz, dan yang , **Keempat**, Dosen agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagai aparatur pemerintah (Desa).

Saran-saran

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini maka peneliti perlu memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Para dosen agama Islam di lingkungan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, secara umum mempunyai potensi untuk menjadi penggerak dalam kegiatan sosial keagamaan. Hanya saja potensi itu perlu lebih ditingkatkan intensitasnya, dalam arti beberapa dosen yang sesungguhnya punya potensi, terkendala faktor ketidakmampuan membagai peran sebagai intelektual (akademisi) atau sebagai pemimpin agama (baca: *da'i*) disisi lain.
2. Tugas dan tanggung jawab dosen agama Islam dalam kehidupan sosial masyarakat, dipandang sangat berbeda dibanding dosen mata kuliah lainnya, karena itu seharusnya seorang dosen agama Islam bisa meluangkan waktu untuk bisa memberikan kontribusi dalam kegiatan sosial keagamaan di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ballantine, JH 1993, *The sociology of education; A systematic analysis*, Prentice Hall, New Jersey
- Bungin, Burhan 2001. *Metodologi Penelitian Sosial format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press.
- Craib, Ian 1992, *Teori-teori Sosial Modern dari Parson Sampai Habermas*, terj. Paul S. Baut dan T. Efendi, Jakarta: PT.Rajawali.
- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*.
- Hasan, Moh. Tholhah, 1988, Telaah Kitab Kuning di Pesantren, Makalah di presentasikan di RMI dan P3M di Pesantren Muntilan
- J. Vredendregt. 1978. *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*: Jakarta: Gramedia
- Le Compte, M & Schensul, JJ 1999, *Analyzing and interpreting ethnography data*, Altamara Press, Walnut Creek.
- Le Compte, M & Schensul, JJ 1999, *Designing and conducting ethnography research*: Altamara Press, Walnut Creek.
- Leahly, Louis, *Aliran-Aliran Besar Ateisme Tinjauan Kritis*, Yogyakarta, Kanisius.
- Moleong, Lexy . 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Nasution, 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Noeng Muhajir. 1996. *Metode Penelitian kualitatif* .Yogyakarta: PT.Bayu Indra Grafik
- Rahman D, Taufik dkk. 2000. *Panduan Belajar Sosiologi*. Bogor. Yudhistira
- Ritzer, George 1988. *Contemporary Sociological Theory*, New York: Alfred A Knopt.
- Soekanto, S. 2002. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Soerdjono, 2002. *Asas-asas Sosiologi*. Bandung: Armico
- Sudarsono, 1992. *Beberapa Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gajah Mada Press
- Syahidin (2002), *Pengembangan Perkuliahan Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, Disertasi pada UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Syani, Abdul . 2002. *Sosiologi Skematika, Teori dan Terapan*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Tafsir, Ahmad . *Permasalahan pendidikan agama*, Makalah tgl. 13 Februari 1998.
- Weber, Max 1996, *Birokrasi dan Agama Stanmslow Andreksi*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. *Pedoman Akademik UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Tahun 2009.
- _____. *Mengenal Laboratorium tarbiyah Ulul albab*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2007.

Created with

 **nitro**^{PDF} professional¹⁹

download the free trial online at nitropdf.com/professional